

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas dan bermutu serta berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip Agustini, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Agustini, 2017). Pendidikan menjadi salah satu yang selalu mendapatkan perhatian khusus di mata dunia. Pendidikan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena melalui pendidikan, negara dapat mengembangkan potensi bangsanya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2010). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara tentang pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang didalamnya melibatkan guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran guru merupakan orang yang memiliki peranan penting. Karena guru merupakan orang yang paling sering berhubungan langsung dengan siswa. Ini menunjukkan bahwa suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada guru.

Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Tetapi guru bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam proses pembelajaran melainkan ada faktor-faktor lain yang tidak kalah pentingnya dengan guru yaitu siswa, metode, media, lingkungan dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Karya Budi Kab. Bandung, pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga siswa kurang memiliki perhatian terhadap pembelajaran. Seakan-akan guru akting dan siswa yang menonton. Semestinya dalam pembelajaran tersebut, siswa menunjukkan perhatian yang optimal. Sebagaimana teori belajar menurut Slavin, bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru (Fathurrohman, 2017).

Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran perhatian siswa belum optimal. Karena metode konvensional yang sering digunakan guru dalam mengajar ternyata membuat proses pembelajaran kurang efektif, terlihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selama pembelajaran siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga lama-kelamaan siswa mengalami kejenuhan dan melakukan kegiatan diluar pembelajaran seperti bermain smart phone, dan berbicara dengan teman. Kondisi diatas sangat tidak menguntungkan bagi guru maupun siswa. Keadaannya harus diubah menjadi siswa yang aktif, sedangkan guru membimbingnya dari dekat.

Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19 menyebutkan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Hal ini menjelaskan bahwa pada kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi sehingga dapat menjadikannya lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan sebenarnya (Maradona, 2016).

Berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah bergantung pada aktif tidaknya siswa dalam belajar. Keaktifan ini bukan tentang aktif beramai-ramai dengan siswa lain, tetapi keaktifan yang berkualitas yang ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, seperti bertanya, berkomentar, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa, maka semakin tinggi pula keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran.

Oleh karena itu, solusi alternatif yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning tipe complete sentence*. Metode *complete sentence* merupakan salah satu metode yang termasuk ke dalam pembelajaran aktif yang berkembang bersama pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Metode ini dipilih karena merangsang perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mengerti dengan materi yang diajarkan. Selain itu metode ini lebih berpusat pada keaktifan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *COMPLETE SENTENCE* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP KARYA BUDI" (Penelitian Quasi Eksperimen terhadap Kelas VII SMP Karya Budi Kab. Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *complete sentence* dan pembelajaran model konvensional (ceramah) pada mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *complete sentence* dan pembelajaran model konvensional (ceramah) pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana pengaruh model *cooperative learning* tipe *complete sentence* dengan model konvensional (ceramah) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *complete sentence* dan pembelajaran model konvensional (ceramah) pada mata pelajaran PAI
2. Keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *complete sentence* dan pembelajaran model konvensional (ceramah) pada mata pelajaran PAI
3. Pengaruh model *cooperative learning* tipe *complete sentence* dengan model konvensional (ceramah) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembelajaran pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran PAI. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran bagi para pelaku pendidikan mengenai model *cooperative learning tipe complete sentence*.

## 2. Manfaat praktis

### a. Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai langkah alternatif untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa.

### b. Siswa SMP Karya Budi

Memberikan nuansa baru dalam belajar yang memungkinkan tiap siswa mempunyai kesempatan meningkatkan keaktifan belajar.

### c. Penyusun

Bagi penyusun dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan model *cooperative learning tipe complete sentence* yang telah dipelajari.

## E. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Sardiman mengemukakan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis (Kosasih, 2017).

Menurut Sudjana (Sudjana, 2014), indikator keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) teribat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) melaksanakan diskusi kelompok, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, dan (8) kesempatan menggunakan atau

menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2014).

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah *complete sentence*. Metode ini berasal dari kata *complete* yang berarti menyelesaikan, lengkap dan sempurna, sedangkan *sentence* adalah kalimat. Jadi metode *complete sentence* adalah cara yang digunakan guru dalam merangsang keaktifan siswa dengan cara melengkapi sebuah paragraf yang rumpang agar menjadi utuh (Dedih, 2016).

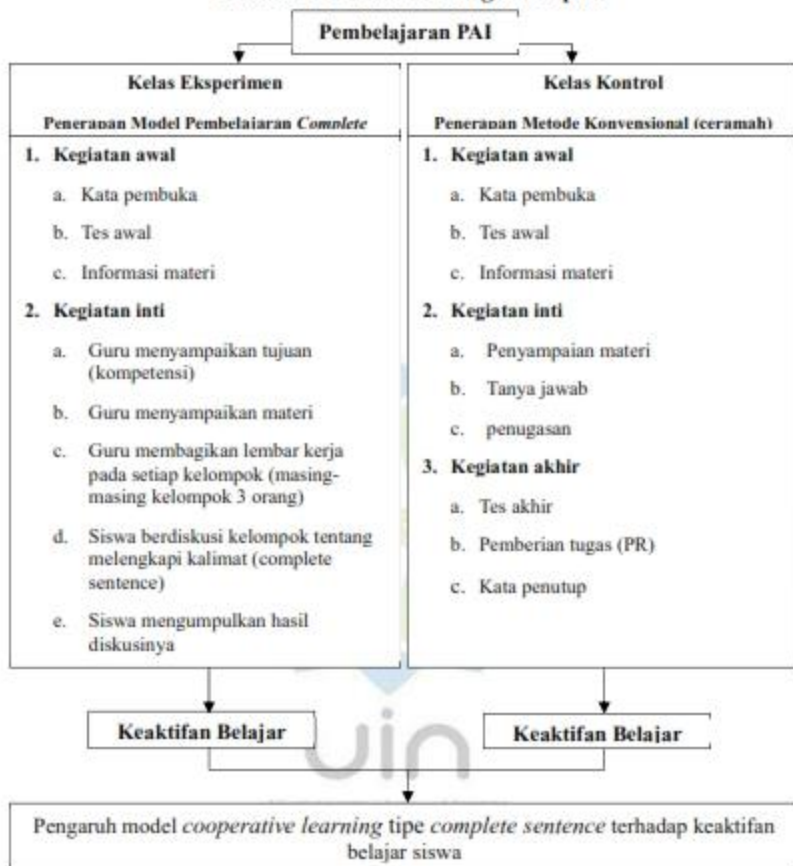
Metode ini dipilih karena merangsang perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mengerti dengan materi yang diajarkan. Selain itu metode ini lebih berpusat pada keaktifan siswa.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Complete Sentence* yakni:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
2. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa diberi kegiatan membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya;
3. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen;
4. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap;
5. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia;
6. Siswa berdiskusi secara kelompok;
7. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca sampai mengerti;
8. Siswa membuat simpulan bersama dengan guru (Aji, 2016).

Secara garis besar kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Berdasarkan pernyataan dan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *complete sentence* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *complete sentence* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian berjudul Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Complete Sentence* di Kelas V SDN 053979 Kepala Sungai, yang diteliti oleh Matsum pada tahun 2017, kesimpulannya adalah Melalui penerapan model pembelajaran *Complete Sentence* ternyata dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia materi mendengarkan pengumuman (Matsum, 2017). Siklus I dari 29 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata telah ada 16 orang siswa (59,35%) yang memiliki ketuntasan belajar, sedangkan 13 orang siswa (40,75%) masih belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini mencapai 68,8. Pada siklus II dari 29 siswa terdapat 27 siswa (92,59%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 2 orang siswa (7,41%) belum mencapai ketuntasan klasikal hasil belajar siswa telah meningkat dari hasil pada siklus I. Dan berdasarkan data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Complete Sentence* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 053979 Kepala Sungai Tahun Ajaran 2015/2016”.

Kedua, penelitian berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* Terhadap Hasil Belajar IPS, yang diteliti oleh Ni Made Dwipayanti Agustini pada tahun 2017, kesimpulannya adalah berdasarkan perhitungan statistik deskriptifnya siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence*,



menunjukkan rata-rata hasil belajar IPS lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu  $1 M - 25,21 > 2 M - 17,45$  (Agustini, 2017). Terdapat perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Ketiga, penelitian berjudul Keefektifan Pembelajaran IPA Menggunakan Model *Complete Sentence* berbantu *Card* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Ngelowetan Kabupaten Demak, yang diteliti oleh Henry Januar Saputra pada tahun 2017, kesimpulannya adalah Berdasarkan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1,941 > 1,70$ , maka  $H_0$  diterima artinya pembelajaran IPA menggunakan model *Complete Sentence* berbantu *Card* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Ngelowetan Demak. Ketuntasan belajar kelas yang dikenai model pembelajaran *Complete Sentence* berbantu *Card* mencapai 86,67% (lebih dari 85%) sedangkan kelas yang tidak dikenai model pembelajaran *Complete Sentence* berbantu *Card* ketuntasan belajar kelasnya hanya 60,71% (tidak lebih dari 85%).

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan media *Card* memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Dari penjelasan diatas tujuan dari penelitian telah dapat dicapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* berbantuan media *Card* dapat menjadi alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di atas maka peneliti meneliti tentang penggunaan model *coopertive learning* tipe *complete sentence* dalam pembelajaran PAI mengenai persoalan keaktifan belajar siswa di sekolah yang belum dibahas oleh peneliti lain.